JOURNAL IN TEACHING AND EDUCATION AREA
Vol. 3, No. 3, Tahun 2026 | 485-508
e-ISSN : 3047-7034 | doi: https://doi.org/10.69673/jitera.v3i3.283

MODAL SOSIAL GURU DALAM MENDUKUNG PROFESIONALITAS DAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN IPS: *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*

Manna Wassalwa[1] (mannawassalwa@uinsu.ac.id), Wenti Susanti[2] (wentisusanti@uinsu.ac.id) , An Nisa Ayu Jayati[3] (annisaayujayati@uinsu.ac.id)

[1]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia
[2]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia
[3]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia
Correspondent Email: mannawassalwa@uinsu.ac.id

ABSTRACT. *Social capital is a relational resource developed through trust, professional networks, collaboration, and knowledge exchange that has the potential to support teacher professionalism. This study aims to analyze the forms of teacher social capital, its role in supporting teacher professionalism and pedagogical practices, and its relevance to Social Studies lesson planning. This study employed a Systematic Literature Review (SLR) guided by the PRISMA 2020 guidelines. The reviewed literature consisted of scientific publications in Indonesian and English published between 2023 and 2026. A total of 10 studies meeting the inclusion criteria were analyzed using thematic synthesis. The findings indicate that social capital helps teachers access information, experience, feedback, and professional support through networks and collaboration. Learning communities represent one manifestation of social capital that supports competency development, continuous professional learning, and pedagogical decision-making. In the context of Social Studies education, such support may help teachers develop lesson plans that are more contextual, collaborative, and responsive to students' needs. However, empirical evidence directly examining the relationship between teacher social capital and the quality of Social Studies lesson planning remains limited. Further research is therefore needed to investigate the mechanisms underlying this relationship more specifically.*

Keywords*: social capital, teacher professionalism, learning communities, lesson planning, Social Studies*

ABSTRAK. Modal sosial merupakan sumber daya relasional yang terbentuk melalui kepercayaan, jaringan profesional, kolaborasi, dan pertukaran pengetahuan yang berpotensi mendukung profesionalitas guru. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk modal sosial guru, perannya dalam mendukung profesionalitas dan praktik pedagogis, serta relevansinya terhadap perencanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Literatur yang dikaji mencakup publikasi ilmiah berbahasa Indonesia dan Inggris pada periode 2023–2026. Sebanyak 10 penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis menggunakan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa modal sosial berperan dalam memperluas akses guru terhadap informasi, pengalaman, umpan balik, dan dukungan profesional melalui jaringan serta kolaborasi. Komunitas belajar menjadi salah satu bentuk aktualisasi modal sosial yang mendukung pengembangan kompetensi, pembelajaran profesional berkelanjutan, dan pengambilan keputusan pedagogis. Dalam konteks pembelajaran IPS, dukungan tersebut berpotensi membantu guru mengembangkan perencanaan pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Namun, bukti empiris yang secara langsung menguji hubungan modal sosial guru dengan kualitas perencanaan pembelajaran IPS masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji mekanisme hubungan tersebut secara lebih spesifik.

Kata Kunci: Modal Sosial, Profesionalitas Guru, Komunitas Belajar, Perencanaan Pembelajaran, IPS

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0

JOURNAL IN TEACHING AND EDUCATION AREA
Vol. 3, No. 3, Tahun 2026 | 485-508
e-ISSN : 3047-7034 | doi: https://doi.org/10.69673/jitera.v3i3.283

Article History
Received : 30-09-2026 Accepted : 27-10-2026
Revision : 26-10-2026 Published : 31-10-2026

How to cite: Wassalwa, M., Susanti, W & Jayati, A. N. A. (2026). Modal Sosial Guru dalam Mendukung Profesionalitas dan Perencanaan Pembelajaran IPS: *Systematic Literature Review*. *Journal in Teaching and Education Area*, 3 (3), 485-508. Doi. https://doi.org/10.69673/jitera.v3i3.283

PENDAHULUAN

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam profesionalitas guru karena menjadi dasar bagi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), perencanaan tidak hanya berkaitan dengan perumusan tujuan, pemilihan metode, dan penyusunan asesmen, tetapi juga mencakup kemampuan guru menghubungkan materi dengan fenomena sosial, kondisi lingkungan, serta realitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, profesionalitas dalam perencanaan pembelajaran perlu dipahami bukan hanya sebagai kemampuan individual guru, melainkan juga sebagai proses yang dapat berkembang melalui interaksi sosial dan pertukaran pengetahuan dengan sesama pendidik.

Salah satu konsep yang relevan untuk menjelaskan proses tersebut adalah modal sosial. Dalam konteks pendidikan, modal sosial dapat dilihat melalui kepercayaan, norma bersama, kerja sama, dan jejaring yang memungkinkan individu memperoleh dukungan serta sumber daya dari hubungan sosialnya. Penelitian Dewi, Ranteallo, Ikma, Nugroho (2023) mengenai modal sosial guru di SMP Dwijendra Denpasar mengidentifikasi sejumlah dimensi, yaitu kerja sama dengan pemangku kepentingan internal dan eksternal, kepercayaan, jejaring, norma, serta nilai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial guru dapat berperan dalam mendukung pelaksanaan tanggung jawab pendidikan di lingkungan sekolah. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada sekolah ramah anak, dimensi modal sosial yang diidentifikasi dapat menjadi landasan konseptual untuk mengkaji hubungan sosial dalam pengembangan profesionalitas guru.

Bukti yang lebih dekat dengan pengembangan profesional guru ditemukan dalam penelitian Trinugraha et al. (2024) mengenai modal sosial dan pengembangan profesional berkelanjutan guru sosiologi di Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru memanfaatkan jejaring formal, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta jejaring alternatif, termasuk komunitas menulis, untuk mendukung

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0

pengembangan profesional. Temuan ini penting bagi kajian pendidikan IPS karena memperlihatkan bahwa sumber daya profesional guru tidak hanya diperoleh melalui pelatihan formal, tetapi juga dapat berkembang melalui partisipasi dalam jaringan sosial dan komunitas yang relevan dengan bidang keilmuannya. Namun, penelitian tersebut belum dengan sendirinya membuktikan bahwa modal sosial secara langsung meningkatkan kualitas dokumen perencanaan pembelajaran.

Hubungan antara jejaring sosial dan pengembangan kapasitas guru juga dibahas oleh Ahmad (2024) dalam penelitian mengenai modal sosial guru SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Penelitian tersebut menguraikan berbagai kegiatan pengembangan kapasitas, termasuk pendidikan lanjutan, pelatihan, lokakarya, kegiatan MGMP, budaya organisasi pembelajaran, dan gerakan membaca. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa modal sosial dapat berkaitan dengan kesempatan guru untuk mengakses kegiatan pengembangan kapasitas. Dengan demikian, jejaring profesional berpotensi menyediakan ruang bagi guru untuk memperoleh informasi, berbagi pengalaman, dan mengembangkan pengetahuan yang diperlukan dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Selain melalui jejaring profesional, pengembangan kompetensi guru juga dapat berlangsung melalui komunitas belajar. Khusna dan Priyanti (2023), dalam penelitian tentang komunitas belajar dan kemampuan pedagogik guru di Bekasi, menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara komunitas belajar dan kemampuan pedagogik dalam konteks penelitian mereka. Sementara itu, Hidayah & Tejawati (2024) mengkaji implementasi komunitas belajar KOKUI di Kabupaten Pekalongan sebagai ruang kolaboratif untuk berbagi praktik baik, mengembangkan inovasi, dan meningkatkan kompetensi guru. Penelitian Nurdin et al. (2025) menunjukkan adanya hubungan positif antara peran komunitas belajar dan kompetensi pedagogik guru. Temuan tersebut menguatkan pentingnya ruang kolaboratif untuk mendukung pengembangan kompetensi guru, meskipun keterkaitannya dengan modal sosial dan kualitas perencanaan pembelajaran IPS masih perlu ditelaah lebih lanjut.

Dalam konteks perencanaan pembelajaran IPS, modal sosial dapat menjadi sumber daya yang membantu guru mendiskusikan tujuan pembelajaran, bertukar bahan ajar, berbagi strategi pembelajaran kontekstual, serta merefleksikan kesesuaian antara aktivitas belajar dan asesmen. Melalui jejaring profesional, guru berpeluang memperoleh perspektif berbeda dalam memahami fenomena sosial dan mengembangkan materi yang relevan dengan

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0

lingkungan peserta didik. Meskipun demikian, hubungan antara modal sosial, kompetensi profesional, dan kualitas perencanaan pembelajaran perlu dianalisis secara hati-hati. Keberadaan jejaring atau komunitas belajar tidak secara otomatis menjamin terjadinya kolaborasi yang bermakna maupun peningkatan kualitas perencanaan. Pengaruhnya dapat bergantung pada intensitas interaksi, kepercayaan antarguru, relevansi pertukaran pengetahuan, dukungan institusi, dan kesempatan untuk menerapkan hasil kolaborasi dalam praktik pembelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kajian mengenai modal sosial guru di Indonesia telah membahas dimensi jejaring sosial, pengembangan profesional berkelanjutan, pembangunan kapasitas, serta peran komunitas belajar dalam pengembangan kompetensi. Akan tetapi, masih diperlukan sintesis yang secara khusus menelaah bagaimana modal sosial guru berhubungan dengan profesionalitas perencanaan pembelajaran IPS. Keterkaitan tersebut perlu ditelusuri melalui penelitian yang tersedia, bukan diasumsikan telah terbukti hanya berdasarkan studi tentang kolaborasi atau kompetensi guru secara umum. Oleh sebab itu, pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis temuan penelitian yang relevan secara sistematis.

Kajian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi konsep dan dimensi modal sosial guru yang dibahas dalam penelitian pendidikan di Indonesia; (2) menganalisis hubungan modal sosial dengan jejaring profesional, kolaborasi, serta pengembangan kompetensi guru; dan (3) mengkaji relevansi serta keterbatasan bukti empiris mengenai kontribusi modal sosial terhadap profesionalitas perencanaan pembelajaran IPS. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terstruktur mengenai peran hubungan sosial dalam pengembangan profesionalitas guru sekaligus mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang dapat menjadi dasar bagi penelitian empiris selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyintesis hasil penelitian yang relevan mengenai modal sosial guru dalam mendukung profesionalitas perencanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Metode SLR merupakan metode kajian

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0

literatur yang dilakukan melalui proses pencarian, pemilihan, dan analisis terhadap sejumlah penelitian yang relevan dengan topik yang telah ditentukan sehingga dapat menghasilkan sintesis temuan secara sistematis (Winarno et.al., 2023). Selanjutnya, proses seleksi dan pelaporan literatur dalam penelitian ini mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020, yang mencakup tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penentuan studi yang dimasukkan dalam sintesis.

Artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis menggunakan analisis tematik dan sintesis naratif untuk mengidentifikasi pola, tema, serta temuan utama dari data kualitatif (Bowman et.al., 2023). Pencarian literatur dilakukan melalui tujuh sumber, yaitu Scopus, Web of Science, Education Resources Information Center (ERIC), ScienceDirect, Directory of Open Access Journals (DOAJ), Google Scholar, dan Garuda. Literatur yang menjadi sasaran pencarian adalah publikasi ilmiah tahun 2023–2026 dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Strategi pencarian disusun berdasarkan tiga kelompok konsep, yaitu modal sosial guru, profesionalitas atau pengembangan profesional, dan pembelajaran. Kata kunci berbahasa Inggris meliputi *"teacher social capital"*, *"social capital"*, *"professional capital"*, *"teacher professionalism"*, *"professional development"*, *"professional learning"*, *"instructional planning"*, *"lesson planning"*, dan *"teaching"*. Untuk memperoleh literatur yang relevan dengan konteks Indonesia, digunakan pula kombinasi kata kunci *"modal sosial"* AND *guru* AND (*profesionalitas* OR *"pengembangan profesional"*) AND (*pembelajaran* OR *"perencanaan pembelajaran"* OR *"guru IPS"*). Kata kunci tersebut dikombinasikan menggunakan operator Boolean AND dan OR sesuai dengan karakteristik masing-masing sumber pencarian.

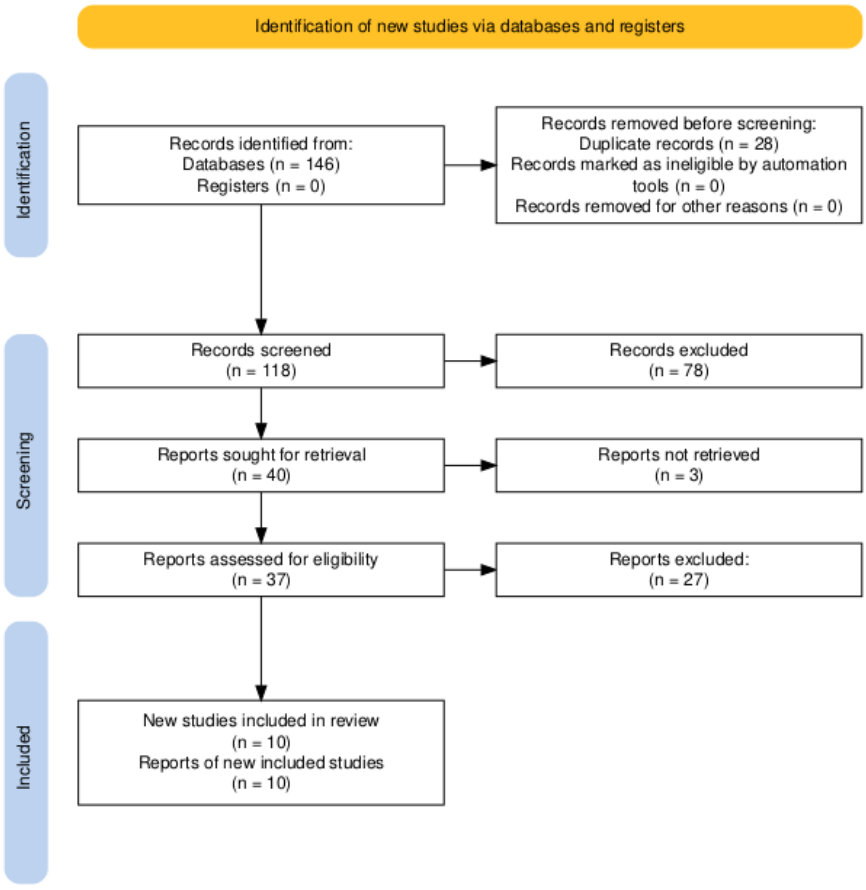
Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel penelitian yang diterbitkan dalam jurnal pada periode 2023–2026; (2) artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; (3) penelitian melibatkan guru atau pendidik, atau membahas konteks pengembangan profesional guru; (4) penelitian mengkaji modal sosial, *professional capital*, jaringan profesional, kepercayaan, atau kolaborasi; dan (5) penelitian memiliki keterkaitan substantif dengan profesionalitas guru, pengembangan profesional, atau praktik pembelajaran. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) publikasi yang terbit sebelum tahun 2023; (2) penelitian yang hanya membahas modal sosial peserta didik atau masyarakat tanpa keterkaitan dengan guru; (3) editorial atau

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0

JOURNAL IN TEACHING AND EDUCATION AREA
Vol. 3, No. 3, Tahun 2026 | 485-508
e-ISSN : 3047-7034 | doi: https://doi.org/10.69673/jitera.v3i3.283

artikel opini; (4) artikel duplikat; (5) artikel yang teks lengkapnya tidak tersedia; dan (6) artikel yang tidak relevan dengan fokus kajian.

Proses seleksi artikel mengikuti tahapan PRISMA, 2020, yang meliputi identifikasi rekaman dari sumber pencarian, penghapusan artikel duplikat, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, pemeriksaan teks lengkap, serta penetapan artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Pada tahap penyaringan, judul dan abstrak diperiksa untuk menilai kesesuaian artikel dengan fokus penelitian. Artikel yang memenuhi penyaringan awal kemudian ditelaah berdasarkan teks lengkap untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang tidak memenuhi kriteria dikeluarkan dengan alasan yang dicatat secara sistematis. Alur identifikasi dan seleksi literatur disajikan dalam diagram PRISMA 2020 pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Seleksi Literatur Berdasarkan PRISMA 2020

Setelah proses seleksi selesai, data dari artikel yang memenuhi kriteria inklusi diekstraksi dan diorganisasikan ke dalam matriks sintesis literatur. Informasi yang dicatat meliputi nama penulis dan tahun publikasi, konteks atau lokasi penelitian, fokus kajian, pendekatan

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0

penelitian, serta temuan utama yang berkaitan dengan modal sosial guru dan profesionalitas. Ekstraksi data dilakukan untuk memudahkan perbandingan antartemuan dan mengidentifikasi pola yang muncul dari berbagai konteks penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan sintesis tematik. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema konseptualisasi modal sosial guru, dimensi modal sosial, hubungan modal sosial dengan profesionalitas dan pengembangan profesional, kontribusi terhadap praktik pembelajaran, serta relevansinya bagi perencanaan pembelajaran IPS. Hasil pengelompokan kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kecenderungan temuan, dan kesenjangan penelitian. Melalui proses tersebut, kajian ini berupaya menjelaskan bagaimana kepercayaan, jaringan profesional, kolaborasi, dukungan sejawat, dan pertukaran pengetahuan dapat menjadi sumber daya relasional yang mendukung pengembangan profesional guru serta berpotensi memperkaya proses perencanaan pembelajaran IPS.

HASIL

Hasil Seleksi dan Karakteristik Studi

Berdasarkan proses identifikasi, penyaringan, dan seleksi menggunakan pedoman PRISMA 2020, diperoleh 10 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan digunakan sebagai studi inti dalam *Systematic Literature Review* ini. Berbeda dengan kajian awal yang mencakup berbagai konteks internasional, sepuluh studi yang dipilih dalam tahap akhir kajian lebih banyak merepresentasikan konteks pendidikan Indonesia. Studi-studi tersebut mencakup guru IPS, guru Sosiologi, guru sekolah dasar/madrasah, guru sekolah menengah, serta konteks komunitas belajar dan pengembangan profesional guru.

Berdasarkan karakteristik fokus penelitian, studi yang dianalisis dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan utama. Pertama, penelitian yang secara langsung membahas modal sosial guru, yaitu penelitian mengenai hubungan sosial, jaringan profesional, kepercayaan, dan dukungan yang dimanfaatkan guru untuk pengembangan profesional. Kedua, penelitian yang membahas komunitas belajar sebagai bentuk modal sosial, terutama melalui kolaborasi, berbagi pengetahuan, refleksi, dan pengembangan kompetensi. Ketiga, penelitian yang membahas profesionalisme dan praktik pembelajaran, termasuk

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0

perencanaan pembelajaran, pemilihan metode, penggunaan teknologi, dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Tabel 1. Karakteristik dan Temuan Utama Sepuluh Studi

No.	Penulis dan Tahun	Judul	Temuan yang relevan dengan penelitian
1	(Fatimah, Hana; Rahmawati, Fitri Puji; Wulandari, 2026)	*The Dominant Role of Teachers' Social Capital in Shaping School Well-Being: A Regression Analysis of Muhammadiyah Schools in Karanganyar*	Modal sosial guru menjadi prediktor dominan school well-being. Dalam pengujian simultan, modal sosial berpengaruh signifikan, sedangkan supervisi akademik tidak signifikan.
2	(Hazawawi, M., Sutrisno, S., & Dalle, 2026)	Peran Lingkungan Kerja dan Modal Sosial terhadap Ketahanan Guru di Sekolah Dasar Islam: Uji SEM-PLS	Lingkungan kerja dan modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan guru. Kepercayaan, norma kolektif, dan jaringan relasi dipandang sebagai sumber daya yang dapat membantu guru menghadapi tekanan kerja.
3	(Merawati, T., Widodo, B. S., 2026)	Pengaruh Motivasi Keikutsertaan dalam Komunitas Belajar terhadap Profesionalisme dan Kompetensi Pedagogik Guru IPS	Motivasi mengikuti komunitas belajar berpengaruh positif terhadap profesionalisme dan kompetensi pedagogik. Partisipasi aktif menjadi variabel mediasi, sementara dukungan kepala sekolah tidak terbukti memoderasi hubungan motivasi dan partisipasi.
4	(Daulay, A. M., & Santosa, 2026)	Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di SD/MI	Pengembangan profesional berkelanjutan mendukung kompetensi guru, inovasi pembelajaran IPS, keterlibatan peserta didik, dan literasi sosial. Komunitas belajar serta kolaborasi sekolah direkomendasikan sebagai strategi pendukung.
5	(Fibriyanti, D., & Rifa'i, 2026)	Developing Social Studies Teachers' Professionalism in Addressing Learning Challenges	Permasalahan yang dibahas mencakup rendahnya minat belajar, metode yang monoton, keterbatasan media, dan rendahnya pemanfaatan teknologi. Studi menekankan pentingnya pengembangan profesional guru IPS untuk merespons tantangan tersebut.
6	(Manurung et al., 2026)	Manajemen Pengembangan	Komunitas belajar menjadi mekanisme kolaborasi untuk

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0

JOURNAL IN TEACHING AND EDUCATION AREA
Vol. 3, No. 3, Tahun 2026 | 485-508
e-ISSN : 3047-7034 | doi: https://doi.org/10.69673/jitera.v3i3.283

		Kompetensi Pedagogik Guru melalui Komunitas Belajar (Learning Community) untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMA Santo Thomas 2 Medan	mengembangkan kompetensi pedagogik dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Relevansinya terletak pada pertukaran pengetahuan dan refleksi bersama guru.
7	(Istiqomah et al., 2025)	Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam melalui Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 1 Kota Batu	Analisis rapor pendidikan, diskusi melalui MGMP, dan komunitas belajar membantu guru merencanakan pembelajaran serta memilih metode yang lebih tepat. Studi ini merupakan bukti pendukung tentang hubungan kolaborasi dan perencanaan pembelajaran, meskipun bukan pada guru IPS.
8	(Manalu, 2024)	Pengaruh Kompetensi Digital dan Modal Sosial terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Batam	Modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Modal sosial yang kuat dikaitkan dengan suasana kerja kondusif, kepercayaan, dan kolaborasi antarpendidik.
9	(Trinugraha et al., 2024)	Social Capital and Sustainable Professional Development of Sociology Teachers in Boyolali and Surakarta	Guru memanfaatkan jaringan MGMP di tingkat kabupaten/kota dan provinsi, serta jaringan alternatif seperti komunitas menulis dan NGO untuk mendukung pengembangan profesional. Studi ini paling dekat dengan fokus modal sosial pada guru rumpun IPS.
10	(Nurdin et al., 2025)	Peran Komunitas Belajar Dalam Meningkatkan Profesionalisme Dan Kualitas Pembelajaran Guru	Lingkungan kolaboratif yang mendukung pertumbuhan profesional guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa berinvestasi dalam komunitas belajar yang efektif dapat menjadi strategi yang berharga untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru, yang berpotensi mengarah pada peningkatan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

Sumber: Sintesis peneliti berdasarkan artikel yang ditelaah.

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik sepuluh studi menunjukkan bahwa modal sosial guru dan pengembangan profesional merupakan tema yang saling berkaitan. Modal sosial tercermin

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0

dalam kepercayaan, jaringan profesional, kolaborasi, serta partisipasi dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan komunitas belajar. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek tersebut berkontribusi terhadap profesionalisme, kompetensi pedagogik, kinerja, dan ketahanan guru. Sementara itu, studi mengenai komunitas belajar menekankan pentingnya pertukaran pengetahuan, refleksi bersama, dan kolaborasi dalam mendukung pengembangan kompetensi guru.

Meskipun demikian, keterkaitan antara modal sosial dan profesionalitas perencanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih memerlukan kajian lebih lanjut. Sebagian studi berfokus pada profesionalisme guru secara umum, kinerja, atau pengembangan kompetensi, bukan secara khusus pada proses perencanaan pembelajaran IPS. Oleh karena itu, sintesis studi-studi tersebut mengindikasikan adanya ruang penelitian untuk menjelaskan bagaimana modal sosial guru dapat dimanfaatkan dalam penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi dan media, pengembangan aktivitas belajar, serta penyelarasan asesmen dengan tujuan pembelajaran. Kesenjangan ini menjadi dasar penting bagi kajian lebih lanjut mengenai peran modal sosial dalam mendukung profesionalitas perencanaan pembelajaran IPS.

Konseptualisasi Modal Sosial Guru

Hasil sintesis menunjukkan bahwa modal sosial guru dalam studi-studi terbaru tidak semata-mata dipahami sebagai jumlah jaringan yang dimiliki guru. Modal sosial lebih tepat dipahami sebagai sumber daya yang muncul dari kualitas hubungan profesional, termasuk kepercayaan, jaringan, norma bersama, kolaborasi, dukungan sejawat, dan pertukaran pengetahuan.

Trinugraha et al. (2024) memperlihatkan bahwa jaringan profesional guru Sosiologi tidak hanya terbatas pada MGMP, tetapi juga berkembang melalui komunitas menulis dan jaringan alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial guru dapat bersifat formal maupun informal dan dapat diperluas melalui interaksi profesional di luar struktur organisasi sekolah. Temuan Hazawawi et al. (2026) memperkuat dimensi tersebut dengan mengidentifikasi modal sosial melalui norma sosial, kepemilikan jaringan, dan kepercayaan terhadap

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0

lingkungan sosial. Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa kebermanfaatan modal sosial bergantung pada kualitas relasi dan lingkungan sosial tempat guru bekerja.

Dengan demikian, berdasarkan sintesis 10 studi, dimensi modal sosial guru dapat dirumuskan menjadi:

1. Kepercayaan, yang memungkinkan guru berkomunikasi dan berbagi persoalan profesional secara terbuka.
2. Jaringan profesional, seperti MGMP, komunitas belajar, komunitas menulis, dan jaringan lintas institusi.
3. Kolaborasi, berupa perencanaan bersama, diskusi, observasi sejawat, dan pemecahan masalah.
4. Dukungan sejawat, berupa bantuan, umpan balik, dan pertukaran pengalaman.
5. Pertukaran pengetahuan, yaitu proses berbagi strategi, sumber belajar, pengalaman, dan praktik baik.

Kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa modal sosial bukan merupakan pengganti kompetensi individual guru. Sebaliknya, modal sosial menyediakan lingkungan dan sumber daya relasional yang memungkinkan kompetensi guru terus berkembang.

Modal Sosial dan Profesionalitas Guru

Sintesis sepuluh studi menunjukkan pola yang relatif konsisten bahwa hubungan sosial profesional berkontribusi terhadap pengembangan profesional guru. Kontribusi tersebut terlihat melalui peningkatan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kepuasan kerja, ketahanan guru, serta kemampuan merespons permasalahan pembelajaran.

Nurdin et al. (2025), misalnya, menemukan hubungan positif yang kuat antara komunitas belajar dan kompetensi pedagogik guru. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terorganisasi dapat menjadi sarana pengembangan kompetensi, bukan sekadar aktivitas administratif atau pertemuan rutin. Hal yang sama terlihat pada penelitian Manurung et al. (2026). Komunitas belajar yang dikelola melalui perencanaan partisipatif, diskusi kasus, observasi sejawat, dan refleksi memungkinkan guru belajar dari praktik profesional secara langsung. Dengan demikian, pengembangan profesional berlangsung melalui proses sosial dan kolaboratif, bukan hanya melalui pelatihan individual.

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0

Dalam konteks guru IPS, Merawati (2026) memberikan relevansi yang lebih langsung karena menghubungkan keikutsertaan dalam komunitas belajar dengan profesionalisme dan kompetensi pedagogik guru IPS. Sementara itu, Daulay, A. M., & Santosa (2026) menekankan bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan perlu mengintegrasikan berbagai kompetensi guru dan diarahkan pada pembelajaran IPS yang kontekstual serta reflektif.

Dengan demikian, profesionalitas guru dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara kompetensi individual dan sumber daya relasional. Modal sosial tidak secara otomatis menjadikan guru lebih profesional, tetapi menyediakan akses terhadap informasi, pengalaman, umpan balik, dukungan, dan kesempatan belajar yang dapat memperkuat kompetensi profesional.

Modal Sosial, Komunitas Belajar, dan Praktik Pembelajaran

Salah satu temuan penting dari sintesis adalah bahwa kontribusi modal sosial terhadap pembelajaran lebih terlihat ketika relasi sosial diterjemahkan menjadi aktivitas profesional yang konkret. Artinya, keberadaan jaringan saja belum cukup. Jaringan tersebut perlu menghasilkan pertukaran pengetahuan, refleksi, kolaborasi, dan penerapan praktik. Hal tersebut terlihat jelas dalam penelitian Manurung et al. (2026), yang menemukan bahwa komunitas belajar melaksanakan perencanaan pembelajaran bersama, observasi sejawat, dan diskusi kasus. Hasilnya terlihat dalam peningkatan kualitas rancangan pembelajaran, variasi strategi pembelajaran, dan asesmen autentik.

Istiqomah et al. (2025) juga memberikan bukti yang relevan terhadap perencanaan pembelajaran. Komunitas belajar yang dikembangkan melalui MGMP memungkinkan guru mendiskusikan kebutuhan pembelajaran dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan merencanakan pembelajaran serta memilih metode pembelajaran. Temuan Nurdin et al. (2025) memperlihatkan bahwa komunitas belajar berkaitan dengan peningkatan kompetensi pedagogik, tetapi masih terdapat kelemahan pada kerja tim kolaboratif, praktik pengembangan kooperatif, dan pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, modal sosial membutuhkan pengelolaan kelembagaan agar hubungan sosial benar-benar menghasilkan pembelajaran profesional.

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0

JOURNAL IN TEACHING AND EDUCATION AREA
Vol. 3, No. 3, Tahun 2026 | 485-508
e-ISSN : 3047-7034 | doi: https://doi.org/10.69673/jitera.v3i3.283

Berdasarkan sintesis tersebut, mekanisme hubungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Modal sosial → interaksi dan kolaborasi profesional → pertukaran pengetahuan dan pengalaman → pembelajaran profesional → pengambilan keputusan pedagogis → perencanaan pembelajaran.

Model tersebut memberikan penjelasan yang lebih hati-hati dibandingkan dengan menyatakan bahwa modal sosial secara langsung meningkatkan kualitas perangkat pembelajaran.

Relevansi Modal Sosial terhadap Perencanaan Pembelajaran IPS

Dalam konteks Pendidikan IPS, modal sosial memiliki relevansi khusus karena pembelajaran IPS menuntut guru untuk menghubungkan materi dengan realitas sosial, budaya, lingkungan, dan pengalaman peserta didik. Trinugraha et al. (2024) menunjukkan bahwa guru Sosiologi memanfaatkan MGMP dan komunitas menulis sebagai jaringan pengembangan profesional. Jaringan tersebut dapat menjadi ruang pertukaran pengalaman dan informasi yang relevan dengan pembelajaran IPS, terutama karena guru memperoleh perspektif sosial yang lebih beragam.

Daulay dan Santosa (2026) memperkuat relevansi tersebut dengan menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru IPS perlu diarahkan pada pembelajaran kontekstual, inovasi pembelajaran, dan penguatan literasi sosial peserta didik. Sementara itu, penelitian Fibriyanti dan Rifa'i (2026) menunjukkan bahwa guru IPS menghadapi persoalan berupa rendahnya minat belajar, metode pembelajaran yang monoton, keterbatasan media, dan pemanfaatan teknologi yang belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya jaringan profesional sebagai ruang bagi guru untuk memperoleh alternatif strategi, media, teknologi, dan pendekatan pembelajaran.

Dengan demikian, modal sosial dapat mendukung perencanaan pembelajaran IPS melalui beberapa bentuk. Pertama, guru dapat memperoleh informasi dan perspektif mengenai isu sosial melalui jaringan profesional. Kedua, guru dapat memperoleh contoh praktik pembelajaran dan sumber belajar dari rekan sejawat. Ketiga, guru dapat mendiskusikan strategi, media, dan asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Keempat, guru

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0

dapat melakukan refleksi dan evaluasi terhadap rancangan pembelajaran melalui umpan balik dari komunitas profesional.

Namun demikian, hasil SLR ini belum memberikan bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa modal sosial secara langsung menyebabkan peningkatan kualitas perangkat perencanaan pembelajaran IPS. Sebagian studi lebih banyak mengukur profesionalisme, kompetensi pedagogik, kepuasan kerja, ketahanan guru, atau kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, hubungan modal sosial dengan perencanaan pembelajaran IPS lebih tepat diposisikan sebagai hubungan tidak langsung melalui proses pengembangan profesional dan pengambilan keputusan pedagogis.

Sintesis Temuan dan Research Gap

Berdasarkan sepuluh studi yang dianalisis, terdapat tiga temuan utama. Pertama, modal sosial guru terbentuk melalui kepercayaan, jaringan profesional, norma bersama, kolaborasi, dan dukungan sejawat. Kedua, modal sosial dan komunitas belajar berkaitan dengan pengembangan profesional, kompetensi pedagogik, profesionalisme, kepuasan kerja, dan ketahanan guru. Ketiga, beberapa studi mulai menunjukkan hubungan yang lebih dekat dengan perencanaan pembelajaran, tetapi penelitian yang secara eksplisit menguji pengaruh modal sosial terhadap kualitas perencanaan pembelajaran IPS masih terbatas.

Research gap tersebut menunjukkan bahwa penelitian terdahulu lebih banyak berhenti pada pertanyaan apakah jaringan dan komunitas profesional dapat meningkatkan kompetensi atau profesionalisme guru. Masih diperlukan penelitian yang menjelaskan bagaimana sumber daya relasional tersebut diterjemahkan ke dalam keputusan perencanaan pembelajaran, misalnya dalam menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi dan sumber belajar, merancang aktivitas pembelajaran, menggunakan media, menerapkan diferensiasi, dan menyusun asesmen.

Dengan demikian, kontribusi konseptual SLR ini adalah menempatkan modal sosial sebagai sumber daya relasional pendukung profesionalitas perencanaan pembelajaran IPS, bukan sebagai faktor tunggal yang secara otomatis menentukan kualitas perencanaan pembelajaran.

Secara konseptual, hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai:

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0

JOURNAL IN TEACHING AND EDUCATION AREA
Vol. 3, No. 3, Tahun 2026 | 485-508
e-ISSN : 3047-7034 | doi: https://doi.org/10.69673/jitera.v3i3.283

Modal Sosial Guru → Akses Sumber Daya Profesional → Pengembangan Profesional → Pengambilan Keputusan Pedagogis → Profesionalitas Perencanaan Pembelajaran IPS.

Kerangka tersebut menunjukkan bahwa kekuatan modal sosial terletak pada kemampuannya membuka akses terhadap sumber daya profesional dan memperluas proses belajar guru. Semakin berkualitas hubungan profesional yang dibangun, semakin besar peluang guru memperoleh pengetahuan, pengalaman, umpan balik, dan dukungan yang dapat digunakan dalam merancang pembelajaran IPS yang kontekstual, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

PEMBAHASAN

Modal Sosial sebagai Sumber Daya Relasional dalam Profesionalitas Guru

Hasil sintesis terhadap sepuluh studi menunjukkan bahwa modal sosial guru tidak hanya berkaitan dengan jumlah hubungan sosial yang dimiliki, tetapi terutama dengan kemampuan guru memanfaatkan hubungan tersebut sebagai sumber daya profesional. Modal sosial terbentuk melalui kepercayaan, jaringan profesional, kolaborasi, dukungan sejawat, norma bersama, dan pertukaran pengetahuan. Dengan demikian, modal sosial melengkapi kompetensi individual guru dengan menyediakan akses terhadap informasi, pengalaman, umpan balik, dan dukungan yang dapat digunakan dalam menjalankan pekerjaan profesional.

Temuan Trinugraha et al. (2024) menjadi salah satu bukti yang paling dekat dengan fokus kajian karena menunjukkan bahwa guru Sosiologi di Indonesia memanfaatkan MGMP dan komunitas menulis sebagai ruang pengembangan profesional. Keberadaan jaringan tersebut memungkinkan guru memperoleh pengalaman dan pengetahuan dari guru lain serta memperluas hubungan profesional di luar lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa modal sosial guru dapat terbentuk melalui jaringan formal maupun informal dan tidak terbatas pada struktur organisasi sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan Hazawawi et al. (2026) yang menunjukkan bahwa modal sosial berkaitan dengan norma sosial, jaringan, dan kepercayaan yang dapat memperkuat ketahanan guru. Artinya, keberadaan hubungan sosial profesional memiliki fungsi yang lebih

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0

luas daripada sekadar pertukaran informasi. Relasi yang didasarkan pada kepercayaan dapat menciptakan lingkungan yang memberikan dukungan psikologis dan profesional ketika guru menghadapi tuntutan pekerjaan.

Fatimah et al. (2026)juga memperlihatkan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam membentuk *school well-being*. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa hubungan sosial guru dengan rekan kerja dan lingkungan profesional dapat menjadi sumber daya yang mendukung kondisi kerja guru. Dengan demikian, modal sosial dapat dipahami sebagai sumber daya relasional yang berkontribusi terhadap keberlangsungan dan kualitas kehidupan profesional guru.

Namun, hasil tersebut juga menunjukkan bahwa modal sosial tidak otomatis memberikan manfaat hanya karena guru memiliki banyak jaringan. Manfaat modal sosial bergantung pada kualitas hubungan, tingkat kepercayaan, intensitas interaksi, serta adanya tujuan profesional yang jelas. Jaringan yang tidak menghasilkan pertukaran pengetahuan, kolaborasi, atau dukungan profesional belum tentu memberikan kontribusi terhadap pengembangan guru. Oleh sebab itu, kualitas hubungan lebih penting daripada sekadar banyaknya jaringan yang dimiliki.

Komunitas Belajar sebagai Bentuk Aktualisasi Modal Sosial Guru

Salah satu pola yang paling konsisten dari sepuluh studi adalah munculnya komunitas belajar sebagai ruang aktualisasi modal sosial guru. Komunitas belajar menyediakan struktur yang memungkinkan guru melakukan interaksi profesional secara teratur melalui diskusi, berbagi pengalaman, pemecahan masalah, refleksi, dan kolaborasi.

Nurdin et al. (2025) menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara peran komunitas belajar dan kompetensi pedagogik guru. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi profesional yang dilakukan secara kolektif dapat menjadi mekanisme pengembangan kompetensi. Guru tidak hanya memperoleh informasi dari komunitas, tetapi juga dapat menguji, mendiskusikan, dan merefleksikan praktik pembelajaran bersama rekan sejawat. Temuan Manurung et al. (2026) memperlihatkan bentuk yang lebih konkret. Komunitas belajar tidak hanya digunakan sebagai forum diskusi, tetapi juga melibatkan perencanaan pembelajaran bersama, observasi sejawat, diskusi kasus, serta evaluasi. Praktik

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0

tersebut menunjukkan bahwa modal sosial dapat diterjemahkan menjadi aktivitas profesional yang secara langsung berhubungan dengan pekerjaan guru.

Hal serupa terlihat pada penelitian Istiqomah et al. (2025), yang menunjukkan bahwa komunitas belajar dapat mendukung pengembangan kompetensi profesional guru sekaligus membantu guru dalam merencanakan pembelajaran dan memilih metode pembelajaran. Temuan ini penting bagi kajian karena memberikan bukti bahwa hubungan sosial profesional dapat memiliki keterkaitan dengan proses perencanaan pembelajaran, meskipun penelitian tersebut tidak secara khusus menguji konsep modal sosial guru.

Dengan demikian, komunitas belajar dapat diposisikan sebagai salah satu bentuk konkret modal sosial karena di dalamnya terdapat jaringan, kepercayaan, kolaborasi, dukungan sejawat, dan pertukaran pengetahuan. Namun, komunitas belajar baru berfungsi sebagai modal sosial yang produktif apabila interaksi yang terjadi menghasilkan sumber daya yang dapat dimanfaatkan guru untuk memperbaiki praktik profesional.

Modal Sosial dan Penguatan Profesionalitas Guru IPS

Temuan sepuluh studi memperlihatkan bahwa modal sosial berhubungan dengan berbagai aspek profesionalitas guru, antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, pengembangan profesional berkelanjutan, kemampuan beradaptasi, dan kualitas praktik pembelajaran. Konteks guru IPS menjadi penting karena profesionalitas guru IPS tidak hanya menuntut penguasaan materi, tetapi juga kemampuan menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lingkungan peserta didik. Guru IPS perlu memiliki wawasan yang luas mengenai berbagai persoalan sosial dan kemampuan mengubah realitas sosial tersebut menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks tersebut, jaringan profesional dapat menjadi sumber pengetahuan yang penting. Guru dapat memperoleh informasi mengenai isu sosial aktual, strategi pembelajaran, media, sumber belajar, serta pengalaman rekan sejawat dalam menghadapi karakteristik peserta didik. Trinugraha et al. (2024), misalnya, menunjukkan bahwa jaringan MGMP dan komunitas menulis menjadi ruang bagi guru Sosiologi untuk mengembangkan profesionalitasnya.

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0

Merawati et al. (2026) memperkuat temuan tersebut karena secara khusus menghubungkan keikutsertaan guru IPS dalam komunitas belajar dengan profesionalisme dan kompetensi pedagogik. Sementara itu, Daulay dan Santosa (2026) menunjukkan pentingnya pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SD/MI. Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa profesionalitas guru IPS perlu dikembangkan melalui proses belajar yang berkelanjutan dan tidak hanya mengandalkan pengalaman individual. Fibriyanti dan Rifa'i (2026) juga menunjukkan bahwa guru IPS menghadapi berbagai tantangan pembelajaran, termasuk rendahnya minat peserta didik, penggunaan metode yang monoton, keterbatasan media, dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya interaksi profesional sebagai sumber alternatif untuk memperoleh strategi dalam menghadapi persoalan pembelajaran.

Dengan demikian, modal sosial dapat berfungsi sebagai penghubung antara kompetensi individual guru dan sumber daya profesional yang tersedia dalam lingkungan sosialnya. Guru yang memiliki jaringan profesional yang produktif memiliki lebih banyak peluang untuk memperoleh perspektif, pengalaman, dan umpan balik yang dapat memperkaya pengembangan kompetensinya.

Modal Sosial dalam Mendukung Pengambilan Keputusan Pedagogis

Salah satu implikasi penting dari sintesis penelitian adalah bahwa pengaruh modal sosial terhadap pembelajaran lebih tepat dipahami melalui mekanisme tidak langsung. Modal sosial tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Sebaliknya, modal sosial menyediakan akses terhadap sumber daya yang kemudian diproses oleh guru menjadi pengetahuan, refleksi, dan keputusan pedagogis.

Mekanisme tersebut dapat dirumuskan sebagai:

Modal sosial → akses terhadap sumber daya profesional → pembelajaran profesional → pengambilan keputusan pedagogis → perencanaan pembelajaran.

Dalam proses tersebut, guru dapat memperoleh berbagai alternatif mengenai tujuan pembelajaran, pemilihan materi, strategi pembelajaran, media, sumber belajar, serta asesmen melalui interaksi dengan komunitas profesional. Keputusan akhir tetap berada pada guru karena guru perlu menyesuaikan berbagai informasi tersebut dengan karakteristik peserta

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0

didik dan konteks pembelajaran. Temuan Manurung et al. (2026) memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai mekanisme tersebut. Perencanaan pembelajaran bersama, observasi sejawat, diskusi kasus, dan evaluasi memungkinkan guru mendapatkan umpan balik terhadap praktik pembelajarannya. Proses tersebut kemudian dapat digunakan untuk memperbaiki rancangan pembelajaran.

Demikian pula, temuan Istiqomah et al. (2025) menunjukkan bahwa komunitas belajar dapat membantu guru dalam menentukan metode dan merencanakan pembelajaran. Hal tersebut memperlihatkan bahwa interaksi sosial profesional dapat masuk ke dalam proses pengambilan keputusan pedagogis. Namun demikian, hasil SLR ini belum memberikan bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa modal sosial secara langsung meningkatkan kualitas perangkat perencanaan pembelajaran. Sebagian besar studi yang dianalisis mengukur variabel seperti kompetensi pedagogik, profesionalisme, pengembangan profesional, ketahanan guru, *school well-being*, atau kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, hubungan antara modal sosial dan perencanaan pembelajaran lebih tepat dipahami sebagai hubungan yang dimediasi oleh proses pengembangan profesional dan pengambilan keputusan pedagogis.

Relevansi Modal Sosial terhadap Perencanaan Pembelajaran IPS

Temuan SLR menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran IPS merupakan salah satu area yang potensial untuk memperoleh manfaat dari modal sosial guru. Perencanaan IPS membutuhkan kemampuan guru dalam memilih materi dan sumber belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik serta menghubungkannya dengan berbagai persoalan sosial yang berkembang di masyarakat. Melalui jaringan profesional, guru dapat memperoleh informasi mengenai isu sosial aktual, pengalaman pembelajaran dari guru lain, contoh perangkat pembelajaran, serta alternatif strategi pembelajaran. Pertukaran tersebut dapat membantu guru melihat suatu persoalan pembelajaran dari perspektif yang lebih beragam.

Misalnya, ketika guru menghadapi kesulitan dalam mengajarkan isu sosial tertentu, diskusi dalam komunitas profesional dapat memberikan alternatif mengenai pemilihan kasus, sumber belajar, metode diskusi, media digital, maupun bentuk asesmen. Pengetahuan yang diperoleh dari jaringan tersebut kemudian dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sebelum diterapkan dalam perencanaan pembelajaran. Dalam konteks IPS, mekanisme

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0

tersebut penting karena pembelajaran IPS idealnya tidak terlepas dari realitas sosial. Jaringan profesional dapat membantu guru memperluas wawasan mengenai realitas sosial sekaligus menemukan cara yang lebih tepat untuk mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, kontribusi modal sosial terhadap perencanaan pembelajaran IPS dapat dilihat melalui empat fungsi utama, yaitu akses terhadap informasi, pertukaran pengalaman, pemberian umpan balik, dan kolaborasi dalam pengambilan keputusan pedagogis. Keempat fungsi tersebut dapat mendukung guru dalam menghasilkan perencanaan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Research Gap: Keterbatasan Bukti Langsung tentang Perencanaan Pembelajaran IPS

Meskipun sepuluh studi menunjukkan kecenderungan positif mengenai manfaat modal sosial dan komunitas profesional, masih terdapat kesenjangan penelitian yang cukup jelas. Sebagian besar penelitian berfokus pada hubungan modal sosial atau komunitas belajar dengan profesionalisme, kompetensi pedagogik, ketahanan guru, kepuasan kerja, *school well-being*, dan kualitas pembelajaran. Penelitian yang secara khusus menguji bagaimana modal sosial diterjemahkan ke dalam kualitas perencanaan pembelajaran IPS masih terbatas. Bahkan pada penelitian yang telah menunjukkan keterkaitan dengan perencanaan pembelajaran, seperti penelitian mengenai komunitas belajar, aspek perencanaan biasanya ditempatkan sebagai salah satu bagian dari praktik pengembangan profesional, bukan sebagai fokus utama penelitian.

Kesenjangan tersebut penting karena kualitas perencanaan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam memahami materi, tetapi juga oleh kemampuan menerjemahkan pengetahuan profesional ke dalam keputusan konkret. Keputusan tersebut mencakup keselarasan tujuan pembelajaran dengan aktivitas, pemilihan materi dan sumber belajar, penggunaan media, diferensiasi pembelajaran, serta penyusunan asesmen.

Oleh karena itu, hasil sintesis ini menunjukkan bahwa penelitian selanjutnya perlu menguji secara lebih spesifik hubungan antara modal sosial guru dengan kualitas perencanaan pembelajaran IPS. Penelitian dapat diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana jaringan profesional, kepercayaan, kolaborasi, dan dukungan sejawat diterjemahkan ke dalam

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0

kualitas perangkat pembelajaran. Dengan demikian, posisi konseptual modal sosial dalam kajian ini bukan sebagai faktor yang secara otomatis menentukan kualitas perencanaan pembelajaran, melainkan sebagai sumber daya relasional yang memungkinkan guru memperoleh, mengembangkan, dan menggunakan sumber daya profesional dalam proses perencanaan pembelajaran IPS.

Secara keseluruhan, hubungan tersebut dapat dirumuskan bahwa semakin produktif modal sosial yang dimiliki dan dimanfaatkan guru, semakin besar peluang guru memperoleh sumber daya profesional yang dapat memperkaya pembelajaran profesional dan pengambilan keputusan pedagogis. Namun, hubungan tersebut tetap dipengaruhi oleh kualitas komunitas profesional, budaya kolaborasi, dukungan organisasi, serta kemampuan individual guru dalam mengolah sumber daya yang diperoleh menjadi praktik pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil *Systematic Literature Review* menunjukkan bahwa modal sosial guru merupakan sumber daya relasional yang terbentuk melalui kepercayaan, jaringan profesional, kolaborasi, dukungan sejawat, dan pertukaran pengetahuan. Sumber daya tersebut berpotensi mendukung pengembangan profesional guru melalui akses terhadap informasi, pengalaman, umpan balik, dan dukungan dari lingkungan profesional. Dalam kaitannya dengan profesionalitas guru, modal sosial dapat mendukung proses pembelajaran profesional, refleksi, pertukaran pengetahuan, dan pengambilan keputusan pedagogis. Jaringan profesional, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), komunitas guru, serta kolaborasi lintas institusi, menyediakan ruang bagi guru untuk memperoleh dan mengembangkan sumber daya profesional. Namun, manfaat modal sosial bergantung pada kualitas hubungan, relevansi pertukaran pengetahuan, dan kemampuan guru memanfaatkan sumber daya tersebut.

Dalam konteks perencanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), modal sosial berpotensi memperkaya pertimbangan guru dalam memilih materi, sumber belajar, strategi, media, aktivitas, dan asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta konteks sosialnya. Kontribusi tersebut lebih tepat dipahami melalui mekanisme akses terhadap sumber daya profesional, pengembangan profesional, dan pengambilan keputusan

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0

pedagogis, bukan sebagai pengaruh langsung yang telah terbukti terhadap kualitas perangkat pembelajaran. Kajian ini juga menunjukkan bahwa penelitian yang secara langsung menghubungkan modal sosial guru dengan kualitas perencanaan pembelajaran IPS, khususnya di Indonesia, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji secara empiris bagaimana kepercayaan, jaringan profesional, kolaborasi, dukungan sejawat, dan pertukaran pengetahuan berkaitan dengan kualitas perencanaan pembelajaran IPS, meliputi keselarasan tujuan dan aktivitas, pemilihan sumber belajar dan media, pembelajaran berdiferensiasi, serta perancangan asesmen.

DEKLARASI

Ucapaan Terima Kasih

Terimakasih kepada anggota kelompok Program Studi Tadris IPS Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tahun 2026 telah menyelesaikan dan menyusun artikel ini hingga selesai. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi para pembaca uamanya dan para penulis khususnya.

Deklarasi Penggunaan AI

Penulis menggunakan AI secara bijak dan sangat terbatas dan tidak menggunakannya dalam proses pencarian, seleksi, analisis, dan intrepretasi yang hal tersebut menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya. Seluruh isi telah melalui peninjauan bersama tim peneliti untuk memastikan keakuratan informasi dan integritas akademik.

Kontribusi Penulis

MAW : Perumusan ide dan penyusunan metodologi

WES : Melakukan proses seleksi dan analisis literatur dan Melakukan sintesis literatur

AAJ : Peninjauan dan penyuntingan pembahasan dan Penyempurnaan naskah secara menyeluruh

Pernyataan Pendanaan

Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri oleh tim peneliti tanpa memperoleh pendanaan dari lembaga pemerintah, swasta, maupun lembaga lainnya.

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang memengaruhi pelaksanaan penelitian maupun penyusunan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, N. (2024). Modal Sosial Guru SMA Muhammadiyah (Studi Pembangunan Kapasitas Guru SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar). *International Journal of Cross Knowledge*, *1*(2), 31–41.

Bowman, R., Nadal, C., Morrissey, K., Thieme, A., & Doherty, G. (2023). *Using thematic analysis in healthcare HCI at CHI: A scoping review. In Proceedings of the 2023 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems.* https://doi.org/https://dl.acm.org/doi/10.1145/3544548.3581203

Daulay, A. M., & Santosa, S. (2026). Pengembangan keprofesionalan berkelanjutan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ips di sd/mi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, *6*(2), 372–379. https://doi.org/https://doi.org/10.55883/jipkis.v6i2 p-ISSN

Dewi, Putu Wulan Purnama; Ranteallo, Ikma Citra; Nugroho, W. B. (2023). MODAL SOSIAL GURU UNTUK MEWUJUDKAN. *JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI: SOROT*, *3*, 1–14. https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/97625/48306

Fatimah, Hana; Rahmawati, Fitri Puji; Wulandari, M. D. (2026). The Dominant Role of Teachers' Social Capital in Shaping School Well-Being: A Regression Analysis of Muhammadiyah Schools in Karanganyar. *Journal of Educational Sciences*, *10*(10), 400–417. https://doi.org/https://doi.org/10.31258/jes.10.10.p.400-417 This

Fibriyanti, D., & Rifa'i, R. (2026). Developing Social Studies Teachers' Professionalism In Addressing Learning Challenges. *Jurnal Pendidikan Rafflesia*, *4*(2), 105–112. https://doi.org/https://doi.org/10.70963/jpr.v4i2.154

Hazawawi, M., Sutrisno, S., & Dalle, A. R. A. (2026). PERAN LINGKUNGAN KERJA DAN MODAL SOSIAL TERHADAP KETAHANAN GURU DI SEKOLAH DASAR ISLAM: UJI SEM-PLS. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*, 259–272.

Hidayah, Emi; Tejawati, S. N. (2024). IMPLEMENTASI KOMUNITAS BELAJAR KOKUI (KOLABORASI, KREATIVITAS, UNJUK KERJA, DAN INOVASI) DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(4), 1052–1059.

Istiqomah, N. A., Ali, N., & Walid, M. (2025). *Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam melalui Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 1 Kota Batu*. *8*, 5531–5535.

Khusna, R;Priyanti, N. (2023). *Pengaruh komunitas belajar terhadap kemampuan pedagogik guru di Ikatan NSIN TK Bekasi*. *8*(2), 252–260. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia

Manalu, N. C. (2024). Pengaruh Kompetensi Digital dan Modal Sosial Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Batam. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, *6*(1), 15–26. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jtkp.v6i1.69029

Manurung, P. H., Siagian, S., & Purba, S. (2026). Manajemen Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Komunitas Belajar (Learning Community) untuk

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMA Santo Thomas 2 Medan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *11*, 741–747.

Merawati, T., Widodo, B. S., & H. (2026). PENGARUH MOTIVASI KEIKUTSERTAAN DALAM KOMUNITAS BELAJAR TERHADAP PROFESIONALISME DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU IPS. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, *6*(2), 1101–1113. https://doi.org/https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10766

Nurdin, L., Alim, J. A., & Hermita, N. (2025). PROFESIONALISME DAN KUALITAS PEMBELAJARAN GURU THE ROLE OF LEARNING COMMUNITIES IN IMPROVING TEACHERS ' PROFESSIONALISM AND LEARNING QUALITY. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, *4*(3), 335–340. https://kpd.ejournal.unri.ac.id/index.php/kpd/article/view/341

PRISMA. (2020). *PRISMA*. https://www.prisma-statement.org/prisma-2020?utm

Trinugraha, Y. H., Pudyastuti, S. G., Zuhri, S., Rahman, A., & Nurcahyono, O. H. (2024). Social Capital and Sustainable Professional Development of Sociology Teachers in Boyolali and Surakarta. *Society*, *12*(2), 240–250. https://doi.org/10.33019/society.v12i2.355

Winarno, W. W., Purwanti, A., Kristiana, D. R., & Wahyuni, E. S. (2023). *Penelitian kualitatif menggunakan systematic literature review.* UPP STIM YKPN. https://bacabuku.com/book/BK92980/penelitian-kualitatif-menggunakan-systematic-literature-review?utm

JITERA JOURNAL © 2026 is licensed under CC BY-SA 4.0